



Ta'lim Muta'alim Fasal 9 Tentang Kasih Sayang Dan Nasihat

¹ Adawiyah Filantropi, ² Martoyo Martoyo

^{1,2} STAI Ibnu Rusyd Lampung Utara, Indonesia

Email: adawiyahfilantropi@gmail.com, martoyo2023@gmail.com

Abstract. *The book of Ta "limul Muta'allim covers various topics related to learning, including learning strategies, principles, objectives, and methodologies. The main purpose of learning techniques, learning principles, learning strategies, and so on is to guide a person towards morality and akhlaqul karimah. Akhlaqul is any praiseworthy or good action that is embedded in a person's soul and eventually develops into a positive habit, the human soul, which then turns into a virtue. The Rationale Behind Morality. The purpose of morality is for humans to behave well towards God and other living beings so as to raise their status in the eyes of these beings and ensure that God is higher than others and achieve a higher status than other creatures, receive the pleasure of God, and ultimately experience worldly and ukhrawi happiness.*

Keywords: *Ta'lim Muta'alim, Chapter 9, Love and Advice*

Abstrak, Kitab Ta "limul Muta'allim mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, prinsip-prinsip, tujuan, dan metodologi. Tujuan utama dari teknik belajar, prinsip-prinsip belajar, strategi belajar, dan lain sebagainya adalah untuk membimbing seseorang menuju moralitas dan akhlaqul karimah. Akhlaqul adalah segala perbuatan terpuji atau baik yang tertanam dalam jiwa seseorang dan akhirnya berkembang menjadi kebiasaan yang positif, jiwa manusia, yang kemudian berubah menjadi suatu kebajikan. Dasar Pemikiran di Balik Akhlaqul Karimah. Tujuan moralitas adalah agar manusia berperilaku baik kepada Tuhan dan makhluk hidup lainnya sehingga dapat mengangkat derajatnya di mata makhluk-makhluk tersebut dan memastikan bahwa Tuhan lebih tinggi dari yang lainnya dan mencapai derajat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya, menerima ridla dari Allah, dan pada akhirnya mengalami kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci: Ta'lim Muta'alim, Fasal 9, Kasih Sayang Dan Nasihat

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi saat ini, sangat diperlukan sebuah pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan berkembangnya zaman. Yang tidak lepas dengan mengutamakan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang berpengaruh positif maupun negatif. Hal ini yang menjadikan pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia yang harus terpenuhi secara baik dan benar (Rahman, 2016).

Pendidikan sejatinya bukan hanya membentuk dan menciptakan manusia yang mempunyai pemikiran cerdas dan tinggi dalam hal kognitifnya saja, melainkan dengan mencetak akhlak atau moral yang baik dan luhur kepada sesamanya. Terlebih pendidikan akhlak yang merupakan salah satu fondasi dalam konsep pendidikan Agama Islam (Sahlam,

2009). Oleh karena itu tidak selamanya pendidikan itu semata-mata hanya membahas perihal bagaimana cara seseorang mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, namun juga melakukan transfer moral atau akhlak yang sifatnya humanisme secara universal yang menjadikan harapan yang baik kepada peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain dengan perilaku baik yang tercermin dalam dirinya sejak usia dini hingga dewasa kelak. Yang nantinya akan membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia (Sigit Dwi Kusrahwadi, 2007).

Berdasarkan realitas yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, yang terjadi di sekolah, peserta didik yang notabene sedang mencari ilmu pengetahuan tetapi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan oleh anak didik tersebut. Seperti halnya tindakan tawuran antar teman, berkata kasar maupun kotor kepada guru, bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua, dll. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya sebuah pendidikan akhlak yang diterima oleh siswa (Muslich, 2011).

Bahkan terjadi dilingkungan sekitar yang terjadi pada remaja perilaku yang menyimpang seperti tindak kekerasan, perkelahian, pelecehan, dan lain-lain. Yang lebih memprihatinkan banyak orang yang menjadi korban.

Seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang kepada muridnya, dapat memberikan nasehat dalam menginginkan kebaikan bagi orang lain serta jangan menanamkan rasa hasad (dengki) di hati walau hanya secuil dalam menginginkan keburukan bagi orang lain. Dengki itu tidak mempunyai manfaat apapun, dengki itu dapat membahayakan diri sendiri, mengapa ? karena dengki itu adalah penyakit hati, wujud ketidakbersihan hati dalam diri seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Maka dari itu jauhkanlah hasad dari diri kita, jika sedikit saja hati kita terjangkit oleh hasad, maka segeralah memohon ampunan kepada Allah SWT sebagai obat penawar dari penyakit hati tersebut. Imam Al-Jarnuzi memberikan 2 contoh dari dua orang gurunya yaitu Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah, Al-Jarnuzi mengambil contoh dari dua guru tersebut karena mereka selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu kepadanya (Shofwan, 2017). (Syafi'I, 2018) Syaikh Az-Zarnuji berkata dalam Kitab Ta'lim Muta'allim:

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم يريد أن يكون تلميذه في القرآن عالماً فببركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالماً

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata : Banyak ulama yang berkata : “Putra sang guru

dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Quran. Kemudian atas berkah I'tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.”

Nilai pendidikan akhlak yang sudah tertuang di dalam kitab Ta'lim Muta'allim ini memiliki relevansi dan korelasi yang diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu dengan melihat berbagai uraian di atas, penulis bermaksud ingin memberikan pemaparan dan lebih memahami tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak secara detail yang sudah tertuang dalam sebuah kitab Ta'lim Muta'allim. Sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji (’Aliyah & Amirudin, 2020).

Kitāb Ta’līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta’āllum merupakan kitab yang didalamnya membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di nusantara. Sehingga dalam pembahasan kitab yang ditulisnya sangat relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam Kitāb Ta’līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta’āllum yaitu sikap wara’ yang secara sederhana diartikan meninggalkan perkara haram dan shubhat. Sifat wara’ ini dalam nilai pendidikan karakter adalah hal yang sama dengan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang taat dan patuh pada agama yang dianut. Kitab ini dapat membantu dan memperbaiki pendidikan karakter saat ini mulai mengalami kemerosotan. Serta dapat memeberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam (Subhan, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan mendeskripsikan sehingga diperoleh hasil berupa gambaran yang jelas tentang pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim mengenai usia dan waktu yang efektif dalam belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) karena data yang diteliti berupa naskahnaskah atau buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan (M. Nazir, 1985).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Biografi Imam Az-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji adalah salah seorang yang diyakini sebagai salah satu pengarang kitab Ta'lim Muta'allim yang sudah tidak asing lagi terdengar di kalangan pesantren. Meskipun

terdapat perbedaan pendapat pada pemberian nama lengkap (gelar) kepada Imam Az-Zarnuji (Lillah, 2015).

Nama lengkap beliau adalah Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji al-Hanafi. Kata al-Zarnuji sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj (dengan “u”) atau Zarnuji (dengan “a”), sebuah kota terkenal dekat dengan sungai Oxus, Turki (Muzayin, 2017).

Sedangkan kata “al-Hanafi” merupakan nisbah nama mazhab yang dianutnya yaitu mazhab Hanafi. Adapun dua gelar yang sangat melekat pada Az-Zarnuji adalah “Burhanuddin”, artinya bukti kebenaran agama dan “Burnanul Islam”, artinya bukti kebenaran Islam (Muzayin, 2017). Menurut pendapat lain mengatakan bahwa pada tahun 591H/1195 M imam Az-Zarnuji wafat. Sedangkan lainnya mengatakan 840 H/1243 M. yang pada saat itu dalam keadaan politik Daulah Islamiyah mengalami penurunan (Al-Fikra, 2008).

1.2. Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003: 2). Sedangkan secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Pada prinsipnya yang menjadi landasan pengertian tersebut di atas yaitu pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan, pembelajaran merupakan suatu proses, proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai, dan pembelajaran merupakan bentuk pengalaman (Ridwan & Abdurohim, 2022).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2008).

(Syahid, 2019) Kandungan Isi Kitab Ta'limul Muta'allim Kitab Ta'lim Muta'allim ini ditulis oleh Syaikh al-Zarnuji dikarenakan beberapa hal, di antaranya, beliau melihat banyaknya orang yang mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh tetapi tidak menghasilkan apaapa, atau menghasilkan ilmu, tetapi tidak memberi manfaat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mendorong al-Zarnuji menyusun kitab Ta'lim Muta'allim adalah sebagai berikut: 1) Al-Zarnuji memandang bahwa banyak penuntut ilmu itu salah menempuh jalan, sehingga mereka tidak memperoleh apa yang menjadi tujuan, baik

sedikit maupun banyak. 2) Al-Zarnuji ingin menjelaskan cara-cara yang harus ditempuh di dalam menuntut ilmu dengan mengacu pada kitab-kitab yang ditulis sebelumnya dan apa yang didengar dari guru beliau dengan harapan agar mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di akhirat.

Kitab Ta‘lim Muta‘allim sendiri memiliki makna menunjukkan jalan atau cara-cara menuntut ilmu kepada para pencari ilmu. Supaya para penuntut ilmu bisa menghasilkan ilmu yang bermanfaat, bisa diamalkan dan menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut. Maka dari itu, supaya mudah dimengerti dan dipahami, kitab Ta‘lim Muta‘allim diperinci dalam 13 bahasan (As‘ad, 2007). Bab 1 tentang Pengertian Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya. Bab 2 tentang Niat Dalam Belajar. Bab 3 tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang Ketabahan. Bab 4 tentang Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama. Bab 5 tentang Tekun dan Semangat. Bab 6 tentang memulai Belajar, Pengaturannya dan Urutannya. Bab 7 tentang Tawakal. Bab 8 tentang Waktu Keberhasilan. Bab 9 tentang Kasih Sayang dan Nasehat. Bab 10 tentang Istifadah (memperoleh manfaat ilmu). Bab 11 tentang Waro‘ Ketika Belajar (menjaga diri dari perkara haram). Bab 12 tentang Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa. Bab 13 tentang Sumber dan Penghambat Rizqi, Penambah dan Pemotong Usia

1.3.Pentingnya Kitab Ta’lim Pada Pembelajaran Modern

Al-jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, at-Ta‘rifat sebagai berikut: “akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah ringan, tanpa berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik, sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka akhlak tersebut dinamakan akhlak buruk” (Ali, 2012).

Pedoman hidup agama Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan adalah al-Qur.,an dan al-Hadis. Sebagaimana diungkapkan banyak ulama, bahwa akhlak berdasarkan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya (Shihab, 2000). Jadi dengan demikian jelas bahwa dasar daripada akhlak adalah al-Qur.,an dan al-Hadis. Dasar akhlak dalam al-Qur.,an, diantaranya surat al-Qalam ayat 4 (Al-Mahally, 2008).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung

Ayat diatas merupakan perintah kepada manusia untuk berbudi pekerti, berperilaku yang baik, sebagaimana perilaku Rasulullah yang penuh dengan contoh-contoh teladan akhlak yang mulia.

Tujuan disyariatkannya akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam (Aziz, 2003). Menurut Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan akhlak adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat (Al-Syaibany, 2002).

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah Swt yang paling sempurna, maka secara moral manusiawi, manusia mempunyai kewajiban kepada Allah Swt, yang telah memberikan kenikmatan yang begitu besar dan tak terhitung jumlahnya. Secara garis besar kewajiban manusia kepada Allah Sawt menurut hadist Nabi, yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi Saw bersabda kepada Mu'adz (Syahid, 2019).

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: « كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِي يَا مُعَاذُ؟ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْْبُدُوهُ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا~ اخرجہ الصحيحين

“Dari sahabat Muadz bin Jabal beliau berkata : aku berjalan di belakang Nabi Saw di atas seekor keledai yang diberi nama Ufair, maka kemudian Nabi Saw bersabda : “Hai Mu’adz apakah kamu mengetahui apa hak Allah Swt yang harus dipenuhi oleh hamba-Nya dan apa hak hamba terhadap Allah Swt ? Mu’adz menjawab : Allah Swt dan Rasulnyalah yang paling mengetahui. Nabi Saw Bersabda : sesungguhnya hak Allah Swt yang harus dipenuhi oleh hamba-Nya ialah : menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hak hamba terhadap Allah Swt, adalah Allah tidak menyiksa hamba yang tidak menyekutukan-Nya. Mu’adz berkata : ya Rasulallah apakah sebaiknya saya memberi tahu kabar gembira ini pada orang-orang ? Nabi Saw bersabda : janganlah kamu memberi mereka kabar gembira yang bisa menyebabkan mereka mengambil yang untung-untung saja “.

Berdasarkan hadist di atas kewajiban yang harus dipenuhi manusia kepada Allah Swt secara garis besar ada 2 (dua) hal : a) Beribadah kepada-Nya b) Mentauhidkan-Nya yakni tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun.

Birru walidain terdiri dari kata birru (بر) dan walidain (الوالدين). Birru atau البر berarti ketaatan, kebaikan, dan kesalehan. Sedangkan al_Walidain bentuk tasniyah dari lafadz الوالد artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birru walidain adalah ketaatan, kebajikan, dan kesalehan kepada orang tua (Munawwir, 2009).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُنْعَمَ عَلَيْكَ بِأَنَّكَ أَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمًّا وَلَا تَنْهَزْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang

di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Menurut hadis tersebut, seorang anak harus selalu berbakti kepada kedua orang tua, yang berarti tidak boleh mencoba untuk merusak perasaan mereka. Bahkan jika orang tua menyalahgunakan anak-anak mereka, seorang anak tidak boleh menghina atau bahkan melukai perasaan mereka. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anak mereka bersikap kejam, membalas dendam, atau melukai orang tua mereka, meskipun mereka melakukan hal-hal yang tidak pantas kepada mereka. Seorang anak tidak boleh bersikap kejam terhadap orang tua mereka, membalas dendam, atau menebus perlakuan buruk orang tua terhadap mereka.

Nabi juga sebagai uswatun hasanah telah mencontohkan semua perilaku yang baik kepada siapapun (masyarakat) dan telah menetapkan norma-norma yang telah diwahyukan Allah kepada-Nya sebagai pedoman hidup. Salah satu akhlaq yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw adalah saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa kepada Allah Swt sesuai dengan kandungan ayat 2 surat al-Maidah (Al-Mahally, 2008).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالنَّفْوِخِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Akhlaq juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlaq maka akan hilanglah derajat kemanusiannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan berganti dengan derajat binatang, bahkan tanpa akhlak manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas dan manusia yang demikianlah yang sangat berbahaya (Al-Misry, 2005).

4. KESIMPULAN

Kitab Ta'limul Muta'llim karya Syekh al-Zarnuji sangat penting untuk membentuk akhlaq para penuntut ilmu, khususnya bagi para pendidik. Murid akan mendapatkan ilmu jika gurunya memiliki akhlaq yang terpuji. Manusia berusaha mengatasi dominasi hawa nafsu melalui ilmu. Manusia dikaruniai oleh Allah SWT akal sehat dan nafsu. Jika nafsu seseorang mengalahkan akal sehatnya, maka binatang melata lebih pantas dibandingkan dengan dirinya, sebaliknya jika akal sehat seseorang mengalahkan nafsunya, maka ia bisa lebih mulia dibandingkan dengan malaikat yang tidak pernah berbuat dosa.

Selain mengajarkan kita mana yang benar dan mana yang salah, Akhlaq juga menginspirasi dan memotivasi kita untuk hidup berbudi luhur yang memajukan umat manusia secara keseluruhan dan bidang pendidikan secara khusus.

5. SARAN

Analisis tentang kajian hadits dalam kitab Ta'lim Muta'allim ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final dan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki peneliti, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun*, 21(2), 161. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>
- Al-Fikra. (2008). *Ilmiah Keislaman, Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariqat At-Ta'alum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Vol. 7, No. 2.
- Al-Mahally, J. dan J. al-S. (2008). *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: al-Haromain, juz. 2.
- Al-Misry, A. H. (2005). *Mukhtarul Hadist Nabawi (Surabaya : Al-Haromain)*.
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (2002). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Ali, S. (2012). *al-Ta'rifat*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamy.
- As'ad, A. (2007). *Terjemahan Ta'limul Mutta'alim*, (Kudus: Menara Kudus).
- Aziz, E. (2003). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri).

- Lillah, M. F. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press).
- M. Nazir. (1985). *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Munawwir, A. W. (2009). *al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : pustaka progresif).
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzayin, A. dan S. (2017). *Jurnal Riset dan Konseptual, Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.
- Rahman, A. (2016). *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 11.
- Ridwan, I., & Abdurohim. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al - Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 50–72. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index%0APengaruh>
- Sahlam, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan).
- Shofwan, A. M. (2017). *Metode belajar menurut Imam Zarnuji: Tela'ah kitab Ta'lim AlMuta'allim*, *Brilliant : Jurnal Riset dan Konseptual* Vol. 2, No. 4.
- Sigit Dwi Kusrahwadi. (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No.1/XIV, Mei.
- Subhan. (2022). *Nilai –Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syaikh Az-Zarnuji*.
- Syafi'I, A. (2018). *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, (Kediri : Santri Creative Press).
- Syahid, N. (2019). Urgensi Kitab Ta'limul Muta'allim pada Pembelajaran Modern. *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 126–142. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/18>